JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 12007-12028
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN *GREEN BEHAVIOR* WARGA SEKOLAH SDN KARAH 3/527 SURABAYA

Rofiqotur Rista Rahmawati[1], Syunu Trihantoyo[2], Kaniati Amalia [3], Ida Ayu Savitri[4]
[1 2 3] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[4] Sekolah Dasar Negeri Karah 3/527 Surabaya, Indonesia

Email: rofiqotur.23087@mhs.unesa,ac.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3801

Sections Info
Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026
Keywords:
Green behavior
School culture
Schein's organizational culture
Adiwiyata
Elementary school

ABSTRACT

This study aims to describe how an environmentally oriented school culture is implemented to foster green behavior among school community members at SDN Karah 3/527 Surabaya, analyzed through Schein's three cultural levels: artifacts, espoused values, and basic underlying assumptions. This qualitative single case study was conducted from March to September 2026. Seven informants, namely the principal, a teacher, homeroom teachers, a cleaning staff member, and two students, were selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, analyzed with the interactive model of Miles et al., and verified through source triangulation, technique triangulation, and member checking. Environmental artifacts include sorted waste bins, a waste bank, biopores, gardens, posters, Jumat Bersih, Operasi Semut, and school documents. Responsibility, discipline, environmental care, and mutual cooperation are conveyed through the vision and mission, learning, and teacher role modeling. However, internalization remains uneven: upper-grade students tend to be independent, lower-grade students still need guidance, and waste sorting remains problematic without supervision. This study traces the alignment of the three cultural levels across several roles in an elementary school and shows that the main challenge lies in turning espoused values into basic assumptions, not in providing facilities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan dalam mewujudkan green behavior warga sekolah di SDN Karah 3/527 Surabaya melalui tiga level budaya organisasi Schein, yaitu artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tunggal ini dilaksanakan pada Maret hingga September 2026. Tujuh informan dipilih secara purposif, yaitu kepala sekolah, guru, wali kelas, tenaga kebersihan, dan dua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles dan kawan-kawan, serta diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Artefak lingkungan tampak pada tempat sampah terpilah, bank sampah, biopori, taman, poster, kegiatan Jumat Bersih dan Operasi Semut, serta dokumen sekolah. Nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian lingkungan, dan gotong royong ditanamkan melalui visi dan misi, pembelajaran, serta keteladanan guru. Namun, internalisasi nilai belum merata: peserta didik kelas atas cenderung mandiri, sedangkan kelas bawah masih membutuhkan arahan, dan pemilahan sampah tetap menjadi kendala tanpa pengawasan. Penelitian ini menelusuri keselarasan tiga level budaya pada berbagai peran warga sekolah dasar dan menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada internalisasi nilai menjadi asumsi dasar, bukan pada ketersediaan fasilitas.

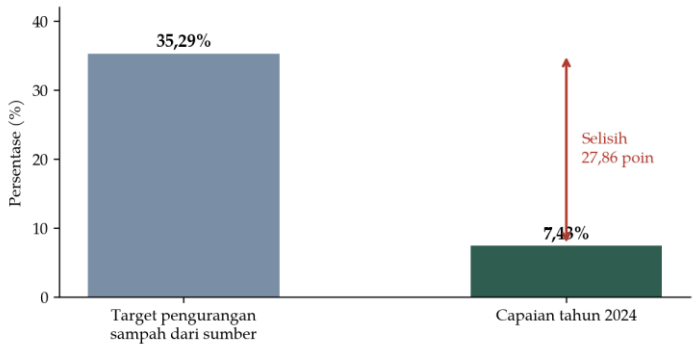
Kata kunci: *green behavior, budaya sekolah, budaya organisasi Schein, Adiwiyata, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah masih menjadi tantangan nyata bagi Kota Surabaya. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional yang termuat dalam Keputusan Wali Kota Surabaya Nomor 100.3.3.3/210/436.1.2/2025 mencatat timbulan sampah kota pada tahun 2024 sebesar 660.946,82 ton per tahun. Pengurangan sampah dari sumbernya baru mencapai 7,43 persen, sementara target dalam Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 64 Tahun 2018 sebesar 35,29 persen (Pemerintah Kota Surabaya, 2025).

Tabel 1. Data pendukung urgensi penelitian

Indikator	Data	Sumber
Timbulan sampah Kota Surabaya (2024)	660.946,82 ton per tahun	Pemerintah Kota Surabaya (2025)
Target pengurangan sampah dari sumber (Perwali Nomor 64 Tahun 2018)	35,29%	Pemerintah Kota Surabaya (2025)
Capaian pengurangan sampah dari sumber (2024)	7,43%	Pemerintah Kota Surabaya (2025)
Selisih target dan capaian	27,86 poin persentase	Perhitungan penulis
Sekolah Adiwiyata jenjang SD/SMP sederajat (2024)	330 sekolah	Pemerintah Kota Surabaya (2026)
Rencana penambahan sekolah Adiwiyata	41 sekolah (2025) dan 50 sekolah (2026)	Pemerintah Kota Surabaya (2026)
Status Adiwiyata SDN Karah 3/527 Surabaya	Tingkat Kota (2016), Provinsi (2024), target Nasional (2027)	Dokumentasi sekolah



Gambar 1. Perbandingan target dan capaian dari sumber dikota surabaya tahun 2024.
Sumber: Pemerintah Kota Surabaya (2025), diolah penulis

Gambar 1 memperlihatkan selisih hampir 28 poin persentase antara target dan capaian. Selisih tersebut menunjukkan bahwa pengurangan sampah dari sumbernya memerlukan penguatan perubahan perilaku dan pembiasaan masyarakat, tidak hanya penyediaan infrastruktur pengolahan (Pemerintah Kota Surabaya, 2025).

Tantangan serupa juga ditemukan di lingkungan sekolah, karena sertifikasi sekolah berwawasan lingkungan tidak serta-merta berarti perilaku warga sekolah telah berubah. Penelitian di sekolah dasar Adiwiyata di Malang melaporkan hubungan yang signifikan tetapi hanya sedang (r = 0,435) antara program Adiwiyata berbasis kegiatan lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa (Mutia et al., 2025). Penelitian lainnya juga memperlihatkan peningkatan sikap yang tidak seragam dengan skala *new ecological paradigm* pada siswa sekolah menengah (Wibowo et al., 2023). Ditambah niat calon guru yang sangat bergantung pada penguatan institusional (Surjanti et al., 2024). Dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa predikat Adiwiyata belum cukup untuk menjamin konsistensi perilaku,

sehingga proses pembentukan budaya lingkungan di sekolah perlu ditelaah secara mendalam.

Perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan dapat dibentuk melalui proses pembiasaan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan membangun kebiasaan yang mendukung kelestarian lingkungan. Perilaku ramah lingkungan atau green behavior merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu sebagai bentuk upaya menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan di sekitarnya (Wardatussa'idah et al., 2024). Dalam lingkungan sekolah, green behavior tercermin melalui tindakan warga sekolah yang dilakukan secara sadar dan konsisten, seperti memilah sampah, menggunakan air dan listrik secara hemat, serta memelihara tanaman (Hanifa et al., 2025). Kollmuss dan Agyeman (2002) menjelaskan bahwa pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Hal ini karena perilaku ramah lingkungan terbentuk melalui keterkaitan antara faktor internal, faktor eksternal, dan kondisi situasional, serta dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang dihadapi individu (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Sekolah dapat dipandang sebagai organisasi yang memiliki nilai, aturan, kebiasaan, keteladanan, dan pola interaksi yang saling memengaruhi perilaku bersama. Budaya sekolah dalam artikel ini dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi budaya organisasi. Schein (2010) memandang budaya organisasi pada tiga level, yaitu artefak yang tampak dan dapat diamati, nilai yang dianut (*espoused values*) yang dinyatakan secara eksplisit oleh organisasi, serta asumsi dasar (*basic underlying assumptions*) berupa keyakinan yang telah mengakar sehingga perilaku muncul tanpa harus selalu diawasi. Kerangka ini memungkinkan analisis bergerak dari bentuk budaya yang tampak menuju keyakinan yang melandasi perilaku warga sekolah (E. Schein, 2010).

Artikel ini memosisikan Adiwiyata sebagai landasan konteks kebijakan, bukan objek yang dievaluasi keberhasilannya. Pembentukan budaya sekolah berwawasan lingkungan di Surabaya didorong melalui kebijakan Program Adiwiyata, yang ditargetkan terus meluas dari 330 sekolah (SD/SMP sederajat) pada 2024 menjadi bertambah 41 sekolah pada 2025 serta 50 sekolah pada 2026 (Pemerintah Kota Surabaya, 2026). Seiring dengan perluasan program tersebut, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya diwujudkan dalam program dan fasilitas sekolah, tetapi juga ditanamkan hingga menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari warga sekolah.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara budaya sekolah dan perilaku ramah lingkungan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional pada 185 siswa SMP Negeri 281 Jakarta menemukan hubungan positif antara budaya sekolah dan *pro-environmental behavior*, tetapi belum menjelaskan proses pembentukan budaya tersebut secara mendalam (Andzari et al., 2021). Jalal dkk (2025), mengkaji pembangunan kesadaran lingkungan melalui budaya organisasi hijau di SDS Toan Hwa Tanjungpinang, sekolah Adiwiyata jenjang dasar berstatus swasta. Chen dkk (2025) pada konteks mahasiswa menemukan bahwa inisiatif institusi, kebijakan keberlanjutan, dan sistem pendukung meningkatkan niat berperilaku hijau, dengan pendidikan lingkungan memperkuat hubungan antara niat dan tindakan. Ringkasan studi terdahulu dan posisi penelitian ini disajikan pada Tabel 2. Secara umum, studi-studi tersebut lebih banyak menyoroti pelaksanaan program atau hubungan antarvariabel, sedangkan penelusuran keselarasan artefak, nilai yang dinyatakan, dan asumsi dasar pada berbagai kelompok warga sekolah belum banyak dilakukan.

Tabel 2. Penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian

Peneliti (tahun)	Konteks dan temuan/fokus	Posisi penelitian ini
Andzari dkk. (2021)	185 siswa SMP Negeri 281 Jakarta; kuantitatif korelasional; hubungan positif antara budaya sekolah dan perilaku pro-lingkungan	Menelusuri proses implementasi budaya melalui tiga level Schein dengan pendekatan kualitatif
Mutia dkk. (2025)	Sekolah Adiwiyata di Malang; korelasi sedang antara kegiatan program dan sikap peduli lingkungan siswa	Menelaah implementasi dan internalisasi nilai, bukan hubungan antarvariabel
Jalal dkk. (2025)	SDS Toan Hwa Tanjungpinang (sekolah Adiwiyata jenjang dasar berstatus swasta); kesadaran lingkungan melalui budaya organisasi hijau	Sekolah dasar negeri; menelaah keselarasan artefak, nilai, dan asumsi dasar
Chen dkk. (2025)	Mahasiswa; inisiatif institusi, kebijakan, dan sistem pendukung meningkatkan niat berperilaku hijau	Jenjang sekolah dasar; perilaku keseharian warga sekolah
Gan dan Alkaher (2021)	Sekolah dasar di Israel; persepsi staf sekolah tentang pendidikan keberlanjutan dan budaya sekolah	Konteks Indonesia; melibatkan berbagai peran warga sekolah, termasuk peserta didik
Penelitian ini	SDN Karah 3/527 Surabaya; studi kasus kualitatif dengan tujuh informan	Keselarasan artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar dalam mewujudkan green behavior

Kondisi tersebut tecermin di SDN Karah 3/527 Surabaya. Setelah meraih predikat Adiwiyata tingkat Kota pada 2016 dan tingkat Provinsi pada 2024, sekolah ini memproyeksikan pencapaian tingkat Nasional pada 2027. Meskipun simbol dan nilai-nilai lingkungan telah diperkenalkan, hasil wawancara awal mengindikasikan bahwa hal tersebut belum sepenuhnya membentuk perilaku yang konsisten pada seluruh siswa. Sebagai contoh, keberadaan dan tata cara penggunaan fasilitas sampah terpilah belum sepenuhnya ditaati saat pengawasan guru melonggar. Sebaliknya, beberapa siswa kelas atas sudah menunjukkan inisiatif mandiri dengan mengingatkan adik tingkat mereka. Dinamika perbedaan tingkat internalisasi ini memperlihatkan transisi nilai dari sekadar pemahaman eksplisit menuju tindakan spontan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Penelitian ini juga selaras dengan tujuan pendidikan berkelanjutan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4 target 4.7 (Nations, 2015)

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana artefak budaya sekolah diimplementasikan dalam mewujudkan *green behavior* warga sekolah, (2) bagaimana nilai yang dianut diimplementasikan dan diinternalisasikan, dan (3) bagaimana asumsi dasar tercermin dalam pemaknaan dan perilaku keseharian warga sekolah di SDN Karah 3/527 Surabaya berdasarkan tiga level budaya organisasi Schein (2010). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud artefak budaya sekolah, menganalisis implementasi dan internalisasi nilai yang dianut, serta menginterpretasikan asumsi dasar yang tercermin dalam pemaknaan dan perilaku keseharian warga sekolah dalam mewujudkan *green behavior* di SDN Karah 3/527 Surabaya (Schein, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipandang sebagai upaya memahami situasi sosial secara menyeluruh tanpa membatasi kajian pada variabel tertentu (Sugiyono, 2026). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah bentuk implementasi budaya sekolah, pemaknaan nilai-nilai lingkungan, konsistensi penerapannya, serta potensi kesenjangan antara nilai yang dinyatakan oleh sekolah dan praktik warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Fokus tersebut tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteksnya. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal dengan unit analisis berupa budaya sekolah berwawasan lingkungan di SDN Karah 3/527 Surabaya, yang dikaji melalui tiga level budaya

menurut Schein (2010), batasan kasus ditetapkan berdasarkan lokasi dan periode penelitian. Sebagai landasan awal dalam pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menggunakan proposisi teoretis bahwa konsistensi green behavior berpotensi dipengaruhi oleh keselarasan antara artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar sekolah. Proposisi tersebut berfungsi sebagai arahan dalam mengeksplorasi fenomena dan tetap terbuka untuk dikonfirmasi, dikembangkan, maupun disesuaikan berdasarkan temuan empiris di lapangan.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Karah 3/527 Surabaya (NPSN 20539102) yang terletak di Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan kelimpahan informasi (*information-rich cases*), mengingat sekolah ini telah memperoleh predikat Adiwiyata tingkat Kota maupun Provinsi, menjalankan program lingkungan aktif, memperlihatkan keberagaman tingkat kepatuhan perilaku warga sekolah, serta memberikan aksesibilitas terhadap informan kunci. Penunjukan tempat ini tidak ditujukan untuk menggeneralisasi seluruh sekolah Adiwiyata di Surabaya. Adapun penentuan informan menerapkan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2026)

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informan sebanyak tujuh orang yang dikelompokkan menjadi 5 jenis, dengan rincian Kepala Sekolah (1 orang) bertindak sebagai sumber informasi utama mengenai arah kebijakan, komitmen, dan pengembangan budaya sekolah berwawasan lingkungan sebagaimana yang dicanangkan oleh pihak manajemen, yang keterangannya akan dibandingkan dengan kondisi faktual di lapangan. Informasi mengenai penerjemahan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi harian digali melalui tiga tenaga pendidik, yaitu 1 orang Guru, 1 orang Wali Kelas 5, serta 1 orang Wali Kelas 1 & 2, untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai lingkungan diterapkan dan terinternalisasi pada peserta didik di berbagai jenjang. Sementara itu, dari sisi operasional, 1 orang Tenaga Kebersihan memberikan perspektif faktual mengenai kondisi fisik lingkungan dan praktik kebersihan harian, sekaligus memotret kemungkinan adanya kesenjangan antara program yang dirancang dengan realitas di lapangan. Terakhir, 2 orang Siswa menjadi sumber data langsung untuk membuktikan bagaimana budaya sekolah dialami, dimaknai, dan diwujudkan dalam perilaku harian mereka secara nyata tanpa berasumsi sepihak bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi sepenuhnya. Rincian informan disajikan pada Tabel 3.

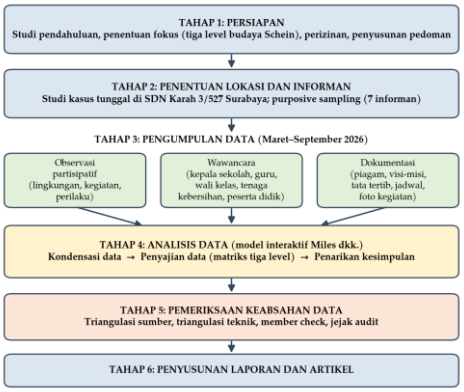
Tabel 3. Rincian informan dalam penelitian

No.	Informan	Jumlah	Peran dalam penelitian
1	Kepala sekolah	1	Sumber utama informasi arah kebijakan, komitmen, dan pengembangan budaya sekolah
2	Guru	1	Penerjemahan nilai ke dalam pembelajaran dan pembiasaan
3	Wali kelas V	1	Internalisasi nilai pada peserta didik kelas atas
4	Wali kelas I dan II	1	Internalisasi nilai pada peserta didik kelas rendah
5	Tenaga kebersihan	1	Kondisi fisik lingkungan dan praktik kebersihan harian
6	Peserta didik	2	Pengalaman dan pemaknaan langsung terhadap budaya sekolah
	Total	**7**	

Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan keterwakilan statistik, tetapi berdasarkan kedalaman dan kecukupan informasi yang dibutuhkan untuk memahami kasus secara kontekstual. Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, pemilihan informan mengutamakan relevansi pengalaman dan kekayaan informasi daripada besarnya jumlah sampel (Creswell et al., 2010). Kecukupan data ditelaah selama proses pengumpulan dan analisis berlangsung. Apabila informasi yang tersedia belum memadai untuk menjawab fokus penelitian, peneliti dapat mempertimbangkan penggalian data lanjutan atau penambahan informan sesuai kebutuhan hingga informasi yang diperoleh dinilai cukup dan tidak lagi menghasilkan pemahaman substantif baru yang

relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat secara terbuka selama proses penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati kondisi fisik sekolah, penggunaan fasilitas, pelaksanaan kegiatan lingkungan, keteladanan, serta perilaku warga sekolah. Pedoman observasi disusun berdasarkan tiga level budaya menurut Schein (2010). Kedua, wawancara menggunakan pedoman yang mencakup aspek-aspek kajian pada setiap level budaya dan disesuaikan dengan karakteristik informan, meliputi kepala sekolah, guru, wali kelas 1,2 dan 5, petugas kebersihan, dan peserta didik. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, jadwal kegiatan, dokumen terkait status Adiwiyata, serta foto dan catatan lapangan. Tahapan penelitian mencakup persiapan lapangan, pengurusan izin, penentuan informan, pengumpulan data yang berlangsung beriringan dengan analisis, pemeriksaan keabsahan data, dan penyusunan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga September 2026. Langkah-langkah penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah-langkah metode penelitian yang dilakukan penulis.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dkk (2014), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat komponen tersebut diterapkan secara berulang selama proses penelitian hingga mencapai kejenuhan data. Pada tahap kondensasi, data diseleksi, difokuskan, dan diberi kode sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan melalui matriks tematik berdasarkan tiga level budaya Schein, matriks kesesuaian dan ketidaksesuaian yang memuat nilai yang dinyatakan, perilaku yang dipraktikkan, alasan yang disampaikan informan, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data juga dilengkapi dengan tabel triangulasi antar kelompok informan dan kutipan wawancara yang relevan. Teori Kollmuss dan Agyeman (2002) digunakan untuk menginterpretasikan tema perilaku yang telah teridentifikasi, khususnya dalam memahami peran faktor internal, eksternal, dan situasional terhadap konsistensi perilaku ramah lingkungan. Selain itu, peneliti menelaah kasus-kasus yang berbeda atau bertentangan dengan pola temuan untuk menguji ketepatan interpretasi.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria. Kredibilitas diperkuat dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman informan, terutama peserta didik. Transferabilitas diupayakan melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara terperinci agar pembaca dapat menilai relevansi temuan pada konteks lain. Dependabilitas dijaga melalui penyusunan jejak audit dan konsultasi dengan dosen pembimbing selama proses penelitian. Sementara itu, konfirmabilitas dilakukan dengan menelusuri kembali keterkaitan antara temuan, interpretasi, dan sumber data yang mendasarinya (Sugiyono, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran umum SDN Karah 3/527 Surabaya

SDN Karah 3 Surabaya didirikan pada tahun 1978 sebagai bagian dari program SD Inpres. Sekolah ini memiliki luas sekitar 1.431 m² dengan 152 peserta didik yang terbagi dalam enam rombongan belajar. Visi sekolah berorientasi pada terwujudnya peserta didik yang berkarakter, berwawasan global, dan berbudaya lingkungan. Orientasi tersebut diperkuat melalui misi kedelapan yang menekankan pembudayaan pelestarian dan kepedulian terhadap lingkungan, kebersihan, serta pola hidup sehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi sekolah, SDN Karah 3 Surabaya telah memperoleh predikat Adiwiyata tingkat Kota pada tahun 2016 dan tingkat Provinsi pada tahun 2024. Sekolah juga menargetkan pencapaian Adiwiyata tingkat Nasional pada tahun 2027.

Komitmen tersebut menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana budaya sekolah berwawasan lingkungan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan penelitian dianalisis menggunakan tiga level budaya organisasi menurut Schein, yaitu artefak (*artifacts*), nilai yang dianut (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic underlying assumptions*). Ketiga level tersebut digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara fasilitas dan kegiatan lingkungan yang tampak, nilai-nilai yang disampaikan dan dibiasakan, serta sejauh mana nilai tersebut tercermin dalam perilaku warga sekolah. Ringkasan temuan pada ketiga level budaya tersebut disajikan pada Tabel 4, kemudian diuraikan berdasarkan fokus penelitian.

Tabel 4. Tabel berisikan ringkasan penelitian di SDN Karah 3 Surabaya bedasarkan 3 lapisan

Level Budaya	Temuan Utama	Sumber yang menguatkan
Artefak	Program terjadwal (Jumat Bersih, piket, Operasi Semut, pemilahan 3R, kompos, pengumpulan bahan setiap Rabu), fasilitas (tempat sampah terpilah, bank sampah, biopori, taman, greenhouse), poster, dan dokumen formal	Wawancara, dokumentasi, dan Observasi
Nilai yang dianut	Tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian lingkungan, gotong royong, bumi sebagai tempat tinggal bersama nilai tersebut juga tertulis dalam visi, misi, dan tata tertib yang diteladankan guru dan tenaga kebersihan	Wawancara, dokumentasi, dan Observasi
Asumsi Dasar	Internalisasi bertahap menurut jenjang kelas, kesadaran mulai tumbuh pada sebagian peserta didik, pemilahan sampah dan perilaku tanpa pengawasan belum konsisten	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Data sumber primer berdasarkan hasil penelitian yang diolah penulis.

2. Artefak Budaya Sekolah dalam Mewujudkan *Green Behavior* Warga Sekolah

Hasil penelitian menunjukan artefak budaya sekolah berwawasan lingkungan di SDN Karah 3 Surabaya terlihat melalui kondisi fisik lingkungan, ketersediaan fasilitas, pelaksanaan program, serta aturan dan simbol yang mendukung perilaku peduli lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tampak bersih, rapi, hijau, dan tertata, ditandai dengan keberadaan pepohonan, tanaman dalam pot, taman, dan kolam ikan. Fasilitas pendukung yang ditemukan meliputi tempat sampah organik dan nonorganik, wadah pengumpulan botol plastik, bank sampah, serta lubang biopori berdiameter sekitar 10–30 cm dengan kedalaman kurang lebih 95 cm. Berdasarkan hasil wawancara guru sekolah memiliki *greenhouse*, sarana hidroponik, dan gazebo kompos. Kemudian kepala sekolah menjelaskan bahwa pemilahan sampah menjadi program utama sekolah, sedangkan kondisi yang ingin ditampilkan adalah lingkungan sekolah yang sejuk,

bersih dari sampah, nyaman, hijau, dan ramah. Klasifikasi artefak yang ditemukan disajikan pada Tabel 5 dan contoh fasilitas ditunjukkan pada Gambar 3.

Tabel 5. Klasidikasi artefak budaya sekolah di SDN Karah 3/527 Surabaya

Kategori	Wujud artefak	Sumber data
Lingkungan fisik	Pepohonan, tanaman pot, taman, kolam ikan, greenhouse, sarana hidroponik, gazebo kompos	Observasi; wawancara guru dan peserta didik
Fasilitas pengelolaan sampah	Tempat sampah organik dan nonorganik, wadah botol plastik, bank sampah, biopori (diameter ±10–30 cm, kedalaman ±95 cm), tempat sampah khusus thinwall, tempat sampah kecil di kelas	Observasi; wawancara kepala sekolah dan wali kelas
Program dan kegiatan	Jumat Bersih, piket kelas, Operasi Semut (Senin–Selasa bergilir), pemilahan 3R, kompos dan pupuk organik cair, pengumpulan bahan setiap Rabu, kerajinan barang bekas, penghematan energi, PANGPUT	Wawancara kepala sekolah dan guru; observasi
Simbol dan media	Poster lingkungan karya peserta didik kelas IV–VI; poster bergambar untuk kelas rendah; sebagian poster telah pudar	Wawancara kepala sekolah, guru, dan wali kelas
Aturan dan dokumen	Piagam Adiwiyata, SK tim gerakan peduli dan berbudaya lingkungan, tata tertib lingkungan, jadwal piket, kalender kegiatan 2026/2027 (Jumat ASRI), foto rapat program	Dokumentasi
Kebijakan pengurangan sampah plastik	Gerbang ditutup saat istirahat; kantin menyediakan makanan tanpa kemasan plastik	Wawancara kepala sekolah

Sumber: Data primer yang diolah penulis



Kondisi Sekolah/taman sekolah



Bank sampah



Rumah biopori



Salah satu jenis sampah

Gambar 3. Bukti ketersidaan artefak fasilitas dilingkungan sekolah.
Sumber: Dokumentasi penulis

Implementasi budaya lingkungan diwujudkan melalui kegiatan rutin dan program pendukung. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa Jumat Bersih dan piket kelas dilaksanakan secara rutin, sedangkan Operasi Semut menjadi program baru yang dijadwalkan secara bergiliran pada Senin dan Selasa. Kegiatan ini melibatkan peserta didik kelas I–VI untuk memungut sampah yang masih ditemukan di lingkungan sekolah. Hasil observasi juga menunjukkan keterlibatan peneliti dalam kegiatan Operasi Semut dan Jumat Bersih, serta pengamatan terhadap guru yang memimpin pembuatan kompos dan penataan taman.


Proram jumat bersih


Program Operasi Semut


Pembuatan kompos

Gambar 4. Program lingkungan yang dilakukan di SDN Karah 3/527 Surabaya
Sumber: Dokumentasi dan observasi penulis

Program lainnya mencakup pemilahan sampah berdasarkan prinsip 3R, pemanfaatan biopori, pembuatan kompos dan pupuk organik cair, serta pengumpulan bahan yang dapat dimanfaatkan kembali dari rumah setiap hari Rabu. Bahan tersebut meliputi air leri, kardus, botol bekas, dan minyak jelantah. Peserta didik juga menghasilkan kerajinan dari barang bekas, seperti tempat pensil, kolase, dan pot tanaman dari barang bekas yang dihias untuk memperindah lingkungan sekolah. Dalam upaya menghemat energi, guru membiasakan peserta didik mematikan kipas angin dan lampu sebelum pulang. Selain itu, sekolah telah mengirimkan delegasi peserta didik kelas V dalam kegiatan Pangeran dan Putri Lingkungan Hidup (PANGPUT) selama tiga tahun terakhir.

Upaya mengurangi sampah plastik turut menjadi bagian dari pelaksanaan program lingkungan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa gerbang sekolah ditutup saat jam istirahat agar peserta didik membeli makanan di kantin, yang menyediakan makanan tanpa kemasan plastik. Apabila terdapat wadah makanan *thinwall* yang perlu dibuang, sekolah menyediakan tempat sampah khusus. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya lingkungan tidak hanya mengandalkan imbauan, tetapi juga didukung pengaturan aktivitas dan penyediaan fasilitas.

Artefak lingkungan juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada setiap jenjang kelas. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V, poster bertema lingkungan dibuat oleh peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran IPAS. Guru pendukung juga menjelaskan bahwa poster lingkungan dibuat oleh peserta didik kelas IV–VI dan dipasang di majalah dinding atau ruang kelas. Sementara itu, wali kelas I dan II menggunakan poster bergambar untuk membantu peserta didik yang belum lancar membaca dalam mengenali jenis sampah dan memahami cara menjaga kebersihan. Sekolah juga menyediakan tempat sampah kecil di kelas agar peserta didik mudah membuang sampah. Jadwal piket untuk kelas rendah baru diterapkan pada September, setelah peserta didik menjalani masa penyesuaian pada Juli–Agustus. Sebelumnya, kebersihan kelas dibantu oleh tenaga kebersihan sekolah.

Keberadaan artefak tersebut diperkuat oleh dokumen sekolah. Dokumentasi menunjukkan adanya piagam Adiwiyata, surat keputusan kepala sekolah tentang tim gerakan peduli dan berbudaya lingkungan yang mencakup tim perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan, serta tata tertib lingkungan yang mengatur pemilahan sampah, piket, perawatan tanaman, dan penghematan air serta listrik. Sekolah juga memiliki jadwal piket dan kalender kegiatan tahun ajaran 2026/2027 yang memuat kegiatan Jumat ASRI (*Aman, Sehat, Rapi, dan Indah*) serta agenda Adiwiyata. Selain itu, foto rapat program mendukung keterangan kepala sekolah bahwa pelaksanaan program lingkungan ditinjau dan dibahas bersama guru untuk mengidentifikasi perkembangan serta hambatan yang dihadapi.

Meskipun demikian, keberadaan fasilitas dan aturan belum sepenuhnya menjamin

penerapan budaya lingkungan secara konsisten. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sejumlah poster telah usang dan pudar, tetapi belum dapat dicetak ulang karena keterbatasan anggaran. Guru juga mengungkapkan bahwa fasilitas yang tersedia terkadang belum digunakan sesuai fungsinya. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan masih adanya sampah plastik di tempat sampah organik dan daun di tempat sampah B3. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana dan ketepatan perilaku warga sekolah dalam menggunakannya.

Secara keseluruhan, artefak budaya lingkungan di SDN Karah 3 Surabaya telah terwujud melalui lingkungan fisik yang hijau, fasilitas pengelolaan sampah, program rutin, karya peserta didik, aturan tertulis, dan dukungan administratif sekolah. Namun, temuan mengenai fasilitas yang belum dimanfaatkan secara tepat dan kesalahan pemilahan sampah menunjukkan bahwa artefak tersebut masih perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan artefak tidak hanya menggambarkan bentuk fisik budaya sekolah, tetapi juga memperlihatkan tantangan dalam menerjemahkan fasilitas dan aturan menjadi perilaku ramah lingkungan dalam keseharian warga sekolah.

3. **Nilai Yang Dianut Dan Internalisasinya Budaya Sekolah dalam Mewujudkan *Green Behavior* Warga Sekolah**

Kepala sekolah dan guru mengidentifikasi lima nilai utama yang mendasari budaya sekolah berwawasan lingkungan, yaitu tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, gotong royong, dan kesadaran bahwa bumi merupakan tempat tinggal bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga tercantum dalam visi, misi, dan tata tertib sekolah. Melalui wawancara wali kelas I dan II secara khusus menekankan bahwa penanaman disiplin dan tanggung jawab dimulai dari perilaku sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai lingkungan terus diingatkan melalui amanat upacara, apel Senin, dan teguran langsung ketika ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan aturan sekolah. Nilai-nilai tersebut dan cara penanamannya dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai yang dianut dan cara penanaman

Nilai	Wujud penerapan	Cara penanaman
Tanggung jawab	Memeriksa kebersihan kelas dan loker; melaksanakan piket	Pembiasaan oleh wali kelas; teguran langsung
Kedisiplinan	Membuang sampah pada tempatnya; mematuhi tata tertib dan jadwal	Tata tertib tertulis; amanat upacara dan apel Senin
Kepedulian terhadap lingkungan	Memilah sampah; merawat tanaman; tidak merusak tumbuhan	Integrasi pembelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila; penjelasan akibat perilaku
Gotong royong	Jumat Bersih dan Operasi Semut; kerja bakti	Kegiatan bersama; keteladanan guru dan tenaga kebersihan
Kesadaran bahwa bumi tempat tinggal bersama	Menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah	Visi dan misi sekolah; arahan kepala sekolah dan guru

Sumber data diolah melalui studi wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis

Internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, integrasi pembelajaran, dan keteladanan warga sekolah. Wali kelas V menyampaikan bahwa peserta didik dibiasakan memeriksa kebersihan kelas dan loker sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Nilai kepedulian lingkungan juga diintegrasikan dalam pembelajaran, terutama IPAS dan Pendidikan Pancasila. Hal ini sejalan dengan keterangan peserta didik kelas VI yang mengingat materi tentang larangan merusak tumbuhan serta gotong royong. Dengan

demikian, penanaman nilai lingkungan berlangsung melalui kegiatan pembelajaran sekaligus penerapannya dalam kehidupan sekolah.

Keteladanan turut menjadi bagian dari proses internalisasi tersebut. Kepala sekolah menjelaskan dampak membuang sampah sembarangan dan mencontohkan tindakan sederhana, seperti tidak membuang botol sembarangan serta mengolah sampah organik di rumah. Di lingkungan sekolah, guru menunjukkan kepedulian dengan mengambil sampah yang ditemukan, sedangkan tenaga kebersihan memberikan contoh melalui kegiatan menyapu sejak pagi dan mengingatkan peserta didik yang mengotori lingkungan untuk membersihkannya. Peserta didik juga mengamati guru memilah sampah sesuai jenisnya serta mematikan kipas, lampu, dan keran ketika tidak digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai lingkungan tidak hanya disampaikan sebagai aturan, tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru peserta didik.

Meskipun demikian, penerimaan dan penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya seragam. Kepala sekolah menilai bahwa peserta didik dapat menerima nilai yang ditanamkan, meskipun pada tahap awal masih diperlukan pengingatan yang cukup tegas. Sementara itu, wali kelas V menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi masih berada dalam tahap pembiasaan. Sebagian peserta didik bahkan menganggap pemilahan sampah sebagai beban dan masih mengeluh ketika melakukannya. Berbeda dengan kondisi tersebut, peserta didik yang diwawancarai menyatakan tidak merasa terbebani dan memahami aturan lingkungan sebagai upaya menjaga sekolah agar tetap rapi, indah, dan nyaman.

Ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan lingkungan juga terlihat dalam kegiatan di luar kelas. Wali kelas V menyampaikan bahwa peserta didik kelas V dan VI lebih menyukai kegiatan Jumat Bersih dari pada pemilahan sampah, hal tersebut diperkuat hasil observasi menunjukkan antusiasme peserta didik yang berlomba menuju lapangan untuk mengikuti kerja bakti. Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan arahan secara halus dan telaten serta meminta peserta didik yang membuang sampah sembarangan untuk mengambil dan membuangnya kembali pada tempat yang sesuai. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman nilai tidak berhenti pada penyampaian aturan, tetapi dilanjutkan dengan pengarahan dan pembiasaan agar peserta didik memahami tanggung jawab atas tindakannya.

Dukungan terhadap penanaman nilai lingkungan juga berasal dari orang tua, antara lain melalui sumbangan pot, tempat sampah, dan tanaman. Namun, dukungan tersebut perlu dibedakan dari internalisasi nilai pada peserta didik karena lebih menunjukkan keterlibatan keluarga dalam menyediakan sarana pendukung. Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian lingkungan, gotong royong, dan kesadaran akan bumi sebagai tempat tinggal bersama telah dinyatakan dalam aturan, disampaikan melalui pembelajaran dan komunikasi sehari-hari, serta diperkuat melalui keteladanan. Akan tetapi, adanya keluhan dan perilaku yang masih memerlukan pengingatan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai belum selalu terwujud secara konsisten dalam perilaku. Oleh karena itu, internalisasi nilai masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan agar semakin tercermin dalam perilaku ramah lingkungan warga sekolah.

4. Asumsi Dasar (*Basic Underlying Assumptions*) Budaya Sekolah dalam Mewujudkan *Green Behavior* Warga Sekolah

Asumsi dasar dalam budaya sekolah berwawasan lingkungan dapat ditelaah melalui kebiasaan warga sekolah dalam menjalankan perilaku peduli lingkungan tanpa selalu bergantung pada aturan maupun pengawasan. Berdasarkan keterangan wali kelas V, tingkat kemandirian peserta didik berbeda menurut jenjang kelas. Peserta didik kelas tinggi dinilai cenderung melakukan kegiatan kebersihan berdasarkan kebiasaan, sedangkan peserta didik kelas tengah masih banyak dipengaruhi aturan dan pengawasan guru. Peserta didik kelas bawah masih memerlukan arahan langsung. Hasil observasi memperkuat perbedaan tersebut: peserta didik kelas V melaksanakan piket sesuai jadwal tanpa perintah guru, sementara wali kelas I dan II menyatakan bahwa pelaksanaan piket di kelas I dan II masih dipantau. Meskipun demikian, wali kelas I dan II mengamati perkembangan tanggung jawab pada sebagian peserta didik, termasuk inisiatif melaksanakan piket pada pagi hari. Di sisi lain, masih ditemukan peserta didik yang meletakkan sampah di atas tutup tempat sampah atau menyelipkannya di dekat pot. Peserta didik kelas atas juga terkadang mengingatkan adik kelas tanpa diminta guru. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menjaga lingkungan mulai dilakukan secara mandiri oleh sebagian peserta didik, tetapi belum menjadi kebiasaan yang merata pada seluruh siswa-i. Perbedaan tingkat internalisasi dan konsistensi perilaku dari berbagai sumber dirangkum pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat internalisasi dan konsistensi perilaku berdasarkan jenjang kelas dan situasi

Kondisi	Perilaku yang ditemukan	Sumber data
Kelas rendah (I–II)	Masih memerlukan arahan; piket baru berjalan sejak September dan dipantau wali kelas; sebagian mulai bertanggung jawab; masih ada sampah di atas tutup tempat sampah atau di dekat pot	Wawancara wali kelas I–II dan V; observasi
Kelas tengah	Masih dipengaruhi aturan dan pengawasan guru	Wawancara wali kelas V
Kelas atas (V–VI)	Piket tanpa perintah guru; sebagian mengingatkan adik kelas; dua peserta didik menyatakan memungut sampah tanpa pengawasan, tetapi menegur teman bergantung keberanian	Wawancara wali kelas V dan peserta didik; observasi
Pemilahan sampah	Kepala sekolah memperkirakan sekitar empat dari sepuluh peserta didik memahami pemilahan; ditemukan plastik di tempat sampah organik dan daun di tempat sampah B3	Wawancara kepala sekolah dan wali kelas V; observasi
Kehadiran guru	Sebagian peserta didik lebih tertib saat guru hadir; peserta didik yang terbiasa tetap menjaga kebersihan tanpa guru	Wawancara tenaga kebersihan dan guru

Sumber: Data primer yang diolah penulis

Kedalaman pemaknaan terhadap kebersihan lingkungan juga terlihat dari perilaku peserta didik ketika tidak berada dalam pengawasan guru. Kepala sekolah memperkirakan bahwa dari sepuluh peserta didik, baru sekitar empat yang memahami pemilahan sampah, sementara sebagian lainnya cenderung membuang sampah ke tempat sampah terdekat. Wali kelas V menyampaikan bahwa peserta didik terkadang salah memilih tempat sampah ketika terburu-buru atau tidak diawasi, serta belum terbiasa memungut sampah yang bukan miliknya secara spontan. Hasil observasi menunjukkan perilaku yang beragam. Pada jam pulang, terdapat peserta didik yang membuang botol ke jaring bank sampah dan memungut daun tanpa pengawasan, tetapi masih ditemukan pula sampah yang tidak sesuai dengan jenis tempatnya. Tenaga kebersihan dan guru juga mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik lebih tertib ketika guru hadir, sedangkan peserta didik yang telah terbiasa menjaga kebersihan tetap melakukannya tanpa pengawasan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa bagi sebagian peserta didik, perilaku lingkungan mulai menjadi kebiasaan pribadi,

sedangkan bagi sebagian lainnya masih bergantung pada situasi dan kontrol dari luar.

Pemaknaan pribadi terhadap lingkungan tampak dalam keterangan dua peserta didik yang menyatakan tetap memungut sampah meskipun bukan miliknya dan tidak ada guru. Mereka menganggap sampah sebagai sesuatu yang kotor dan mengganggu kenyamanan. Salah satu peserta didik juga menghubungkan sampah dengan keberadaan semut dan nyamuk yang berisiko bagi kesehatan. Peserta didik kelas VI mengaku terkadang menegur teman atau adik kelas, bergantung pada keberaniannya, tetapi lebih sering memilih mengambil sampah sendiri. Sementara itu, seorang guru memaknai sekolah sebagai rumah kedua sehingga kebersihan perlu dijaga agar warga sekolah merasa nyaman dan betah. Keterangan tersebut menunjukkan adanya pemaknaan bahwa kebersihan bukan hanya tuntutan tata tertib, melainkan berkaitan dengan kenyamanan dan kesehatan bersama. Namun, karena pemaknaan tersebut diperoleh dari informan tertentu, temuan ini belum dapat dianggap mewakili seluruh peserta didik dan warga sekolah.

Konsistensi perilaku lingkungan juga terlihat dari pelaksanaan kegiatan sekolah dalam situasi menjelang maupun di luar penilaian. Kepala sekolah menyampaikan bahwa persiapan laporan memang menjadi lebih intensif menjelang penilaian, tetapi kegiatan piket dan Jumat Bersih tetap berjalan tanpa adanya penilaian. Sebaliknya, wali kelas V menjelaskan bahwa menjelang pengawasan atau pemantauan, kegiatan membersihkan lingkungan dilakukan lebih intensif hingga ke gudang, sedangkan pada hari biasa dedaunan cenderung dibersihkan menjelang siang. Perbedaan keterangan ini menunjukkan bahwa konsistensi budaya lingkungan masih dipersepsikan secara berbeda oleh informan. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan rutin perlu dibedakan dari konsistensi perilaku dalam setiap situasi. Perilaku yang tetap dilakukan tanpa tuntutan penilaian dapat menunjukkan kebiasaan yang mulai tertanam, sedangkan peningkatan intensitas menjelang pemantauan menunjukkan bahwa tuntutan situasional masih dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan.

Pembentukan asumsi dasar tersebut berhadapan dengan sejumlah kondisi yang memengaruhi kebiasaan peserta didik. Kepala sekolah menyoroti kesadaran yang masih perlu dibentuk dan keterbatasan anggaran, sedangkan wali kelas V menyebut kebiasaan di rumah dan lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan pembiasaan sekolah, kecenderungan mengikuti teman, perilaku terburu-buru, serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat pemilahan sampah. Wali kelas I dan II menambahkan bahwa sebagian peserta didik masih banyak dilayani oleh orang tua di rumah. Guru menekankan perlunya kerja sama dengan orang tua agar kebiasaan menjaga lingkungan tidak berhenti ketika peserta didik meninggalkan sekolah. Sementara itu, kepala sekolah menilai bahwa nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

Secara keseluruhan, temuan pada lapisan asumsi dasar memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap kebersihan sebagai bagian dari kenyamanan, kesehatan, dan tanggung jawab bersama mulai tercermin dalam perilaku sebagian warga sekolah. Hal ini tampak ketika peserta didik melaksanakan piket tanpa perintah, memungut sampah tanpa pengawasan, atau tetap menjaga kebersihan di luar situasi penilaian. Namun, perilaku yang masih bergantung pada kehadiran guru, ketidaktepatan pemilahan sampah, dan perbedaan intensitas kegiatan menjelang pemantauan menunjukkan bahwa pemaknaan tersebut belum sepenuhnya menjadi asumsi yang diterima dan dijalankan secara konsisten. Dengan demikian, budaya lingkungan di SDN Karah 3 Surabaya memperlihatkan proses pembentukan asumsi dasar yang masih berkembang: sebagian perilaku mulai muncul sebagai kebiasaan dan kesadaran pribadi, sementara sebagian lainnya masih dipengaruhi aturan, pengawasan, dan situasi tertentu.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa artefak budaya lingkungan di SDN Karah 3

Surabaya terwujud melalui unsur fisik, simbolik, dan aktivitas terjadwal. Unsur fisik meliputi tempat sampah terpilah, tanaman, taman, dan fasilitas pendukung kebersihan, unsur simbolik terlihat melalui poster serta pesan ajakan menjaga lingkungan, sedangkan unsur aktivitas tercermin dalam pelaksanaan piket kelas, Jumat Bersih, operasi semut, pemilahan sampah, dan penghematan energi. Temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi saling melengkapi dalam menggambarkan keberadaan artefak tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Schein (2010), yang menempatkan artefak sebagai lapisan budaya organisasi yang paling mudah diamati melalui struktur fisik, simbol, proses, dan perilaku yang tampak. Namun, artefak tidak dapat langsung dijadikan ukuran bahwa nilai yang mendasarinya telah dipahami dan diinternalisasikan oleh seluruh warga sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gan dan Alkaher (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan untuk keberlanjutan berkaitan dengan berbagai level budaya sekolah, mulai dari artefak hingga nilai dan asumsi dasar. Hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa fasilitas dan aktivitas lingkungan perlu dilihat sebagai bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh, bukan sebagai unsur yang berdiri sendiri. Ringkasan temuan pada tiga level budaya disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Ringkasan temuan pada tiga level budaya Schein di SDN Karah 3/527 Surabaya.
Sumber: diolah penulis.

Keberagaman artefak tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menghadirkan nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian pesan secara lisan. Penyesuaian media dan kegiatan bagi peserta didik kelas rendah, seperti penggunaan poster bergambar serta pelaksanaan piket secara bertahap, memperlihatkan bahwa penerapan budaya lingkungan mempertimbangkan kemampuan peserta didik berdasarkan jenjang kelas. Dengan demikian, artefak tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas, tetapi juga menjadi sarana pengenalan dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Meskipun demikian, berdasarkan Schein (2010), keberadaan artefak perlu dipahami bersama nilai yang dinyatakan dan asumsi dasar organisasi agar makna budaya di balik bentuk-bentuk yang terlihat dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Keterbatasan fungsi artefak terlihat dari masih ditemukannya sampah yang dibuang tidak sesuai jenis tempat sampah meskipun fasilitas pemilahan telah tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana belum selalu diikuti oleh perilaku yang konsisten. Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui Kollmuss dan Agyeman (2002), yang menjelaskan bahwa perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh keterkaitan faktor internal, eksternal, dan situasional. Dalam konteks SDN Karah 3, fasilitas merupakan faktor eksternal yang mendukung perilaku, tetapi penerapannya juga berkaitan dengan kesadaran peserta didik, kebiasaan, serta situasi ketika perilaku dilakukan. Dengan demikian, ketidaktepatan pemilahan sampah tidak serta-merta menunjukkan bahwa fasilitas sekolah tidak memadai, melainkan memperlihatkan bahwa keberadaan fasilitas perlu disertai penguatan pemahaman, pembiasaan, dan kesadaran lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febriantoro dan Trihantoyo (2019) mengenai program tempat sampah terpilah di SMAN 1 Mejayan, yang

menunjukkan bahwa pembentukan kepedulian dan tanggung jawab lingkungan memerlukan dukungan fasilitas, peran guru, kebijakan sekolah, serta pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan anggaran untuk memperbarui poster menunjukkan bahwa keberlanjutan artefak juga berkaitan dengan dukungan sumber daya institusional. Artefak yang telah tersedia perlu dipelihara dan disesuaikan agar tetap berfungsi sebagai media pengingat nilai lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa implementasi budaya lingkungan tidak cukup dilakukan melalui penyediaan fasilitas pada satu waktu, tetapi memerlukan pemeliharaan dan dukungan berkelanjutan. Secara keseluruhan, artefak budaya lingkungan di SDN Karah 3 telah menyediakan dasar yang nyata bagi pembentukan *green behavior*. Namun, efektivitasnya bergantung pada bagaimana fasilitas, simbol, dan kegiatan tersebut dihubungkan dengan nilai yang ditanamkan serta kesadaran yang berkembang dalam diri warga sekolah. Oleh karena itu, artefak perlu dipahami sebagai pintu masuk untuk membangun budaya lingkungan, bukan sebagai bukti tunggal bahwa *green behavior* telah terbentuk secara konsisten.

Keberadaan artefak berupa fasilitas, simbol, dan kegiatan lingkungan sebagaimana dijelaskan sebelumnya memperlihatkan bahwa budaya lingkungan di SDN Karah 3 Surabaya juga diarahkan melalui nilai yang ingin dibangun sekolah. Pada lapisan *Espoused Values*, nilai kepedulian lingkungan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan gotong royong dinyatakan secara relatif konsisten oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kebersihan, serta tercermin dalam visi, misi, dan tata tertib. Kondisi ini sejalan dengan Schein (2010), yang menjelaskan bahwa nilai yang dianut merupakan prinsip yang secara eksplisit dinyatakan oleh organisasi. Penelitian Asy'ari dkk. (2022) mengenai budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah dasar Adiwiyata juga relevan untuk melihat bagaimana budaya lingkungan dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan literasi lingkungan siswa. Sejalan dengan itu Pramana & Trihantoyo (2021) menemukan bahwa karakter peduli lingkungan dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Dengan demikian, keselarasan nilai warga sekolah di SDN Karah 3 menunjukkan adanya arah bersama dalam membangun kepedulian lingkungan, meskipun internalisasinya tetap perlu dilihat melalui perilaku sehari-hari.

Penanaman nilai di SDN Karah 3 dilakukan melalui penjelasan mengenai akibat perilaku terhadap lingkungan, pengintegrasian nilai dalam pembelajaran, serta keteladanan guru. Upaya tersebut menunjukkan bahwa nilai lingkungan tidak hanya disampaikan sebagai aturan, tetapi juga dihubungkan dengan pengalaman dan tindakan peserta didik. Febriyanti dan Rahmandani (2024) melalui penelitian mengenai perspektif siswa sekolah dasar Adiwiyata, mengkaji perilaku peduli lingkungan dari sudut pandang peserta didik. Sementara itu, Fitri dan Julianto (2024) membahas pentingnya pendidikan lingkungan dalam mendorong perilaku pro-lingkungan siswa. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan pembanding bahwa pengembangan perilaku lingkungan perlu memperhatikan proses pendidikan dan pengalaman siswa, bukan semata-mata keberadaan sarana maupun penyampaian aturan.

Dalam konteks SDN Karah 3 Surabaya melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah serta proses observasi penulis, proses penanaman budaya sekolah dalam lingkungan tersebut tercermin melalui empat nilai utama, yaitu kepedulian lingkungan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan gotong royong. Nilai kepedulian lingkungan ditunjukkan melalui arahan untuk menjaga kebersihan, membuang sampah sesuai jenisnya, dan merawat tanaman. Nilai tanggung jawab diwujudkan melalui pelaksanaan piket kelas dan pemeliharaan lingkungan sekolah, sedangkan kedisiplinan tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib serta pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal. Adapun nilai gotong royong terlihat melalui keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan Jumat Bersih dan Operasi Semut. Keempat nilai tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya menyatakan kepedulian lingkungan sebagai

tujuan umum, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam perilaku yang diharapkan dari warga sekolah.

Apabila ditinjau melalui konsep *Espoused Values* Schein (2010), keberadaan nilai-nilai tersebut dalam visi, misi, tata tertib, serta arahan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa nilai lingkungan telah dinyatakan sebagai prinsip yang dianggap penting oleh sekolah. Kesamaan nilai yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kebersihan juga menunjukkan adanya keselarasan dalam arah pembentukan budaya lingkungan. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui dukungan sarana pendukung lingkungan memperlihatkan bahwa penerapan nilai memperoleh dukungan dari pihak di luar sekolah. Dengan demikian, nilai yang dianut di SDN Karah 3 tercermin melalui prinsip yang dinyatakan sekolah, cara nilai tersebut dijelaskan kepada peserta didik, dan kegiatan yang dirancang untuk menerapkannya.

Meskipun demikian, keselarasan nilai yang dinyatakan belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan yang seragam. Temuan mengenai peserta didik yang masih mengeluhkan pemilahan sampah, sementara peserta didik lainnya menjalankan kegiatan lingkungan sebagai bagian dari rutinitas, menunjukkan adanya perbedaan dalam menerima dan melaksanakan nilai tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai kepedulian dan tanggung jawab lingkungan telah diperkenalkan, tetapi penerapannya masih memerlukan penguatan. Hal tersebut sejalan dengan Kollmuss dan Agyeman (2002), yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan tidak selalu langsung terwujud dalam perilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu, tantangan SDN Karah 3 bukan hanya menyampaikan nilai lingkungan, melainkan memperkuat penerapannya agar tidak semata-mata bergantung pada aturan dan pengawasan. Temuan ini sekaligus menjadi dasar untuk menelaah lapisan *Basic Underlying Assumptions*, yaitu sejauh mana nilai yang dinyatakan sekolah telah menjadi keyakinan yang mendasari perilaku warga sekolah dalam keseharian.

Berbeda dengan *Espoused Values* yang menunjukkan nilai-nilai yang secara eksplisit dinyatakan sekolah, lapisan *Basic Underlying Assumptions* berkaitan dengan keyakinan mendasar yang telah diterima sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan menjadi dasar perilaku warga organisasi (E. Schein, 2010). Temuan penelitian di SDN Karah 3 Surabaya menunjukkan bahwa pembentukan asumsi dasar mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan belum berlangsung secara merata. Perbedaan perilaku antarkelas terlihat dari peserta didik kelas bawah yang masih membutuhkan arahan, peserta didik kelas tengah yang cenderung dipengaruhi aturan dan pengawasan, serta peserta didik kelas atas yang mulai melaksanakan kegiatan kebersihan secara mandiri. Pola ini menunjukkan adanya variasi tingkat kemandirian dalam menerapkan nilai lingkungan. Namun, perbedaan tersebut tidak serta-merta membuktikan tahapan perkembangan yang berlaku secara mutlak bagi seluruh peserta didik, melainkan menggambarkan kondisi internalisasi yang ditemukan dalam konteks penelitian ini.

Kecenderungan sebagian peserta didik kelas atas untuk melaksanakan piket tanpa perintah guru dan mengingatkan adik kelas agar menjaga kebersihan dapat dibaca sebagai indikasi awal bahwa tanggung jawab lingkungan mulai diterapkan atas inisiatif sendiri. Perilaku tersebut berbeda dari tindakan yang semata-mata dilakukan untuk memenuhi aturan karena menunjukkan adanya kesediaan mengambil peran tanpa selalu menunggu arahan. Penelitian Zeiske dkk. (2021) menunjukkan bahwa nilai lingkungan, identitas diri sebagai individu yang peduli lingkungan, dan norma pribadi berkaitan dengan perilaku penghematan energi pada anak. Sementara itu, Liang dkk. (2022) membahas peran keteladanan guru dan teman sebaya dalam membentuk perilaku pro-lingkungan anak. Kedua penelitian tersebut memberikan perspektif untuk memahami bahwa perilaku mandiri dapat berkaitan dengan

berkembangnya orientasi dan norma lingkungan, sekaligus memperlihatkan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembentukannya. Dalam konteks SDN Karah 3, tindakan mengingatkan adik kelas dan melaksanakan piket tanpa pengawasan merupakan indikasi yang perlu dibaca bersama bukti lainnya, bukan sebagai bukti tunggal bahwa asumsi dasar telah terbentuk sepenuhnya.

Perbedaan tingkat kemandirian tersebut juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan bahwa perilaku pro-lingkungan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak selalu berkembang secara seragam. Liu dan Green (2024) melalui tinjauan sistematis mengenai perilaku pro-lingkungan anak, mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perilaku tersebut, termasuk nilai, sikap, efikasi diri, pendidikan lingkungan, dan pengalaman berinteraksi dengan alam. Huoponen (2024) juga menunjukkan bahwa motivasi, norma, dukungan sekolah dan keluarga, serta kesempatan melakukan tindakan nyata dapat memengaruhi perilaku pro-lingkungan peserta didik. Rahmania (2024) yang meneliti psikologi lingkungan sekolah pada anak dan remaja di Indonesia juga menyoroti pengaruh faktor lingkungan dan psikososial terhadap perilaku berkelanjutan. Sementara itu, Wuryani dkk. (2021) menemukan bahwa ketersediaan sarana cuci tangan berkaitan dengan peningkatan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar. Meskipun membahas perilaku kesehatan, penelitian tersebut memberikan perspektif pembanding bahwa fasilitas dapat mendukung perilaku, tetapi perlu dilihat bersama praktik nyata peserta didik. Dalam konteks SDN Karah 3 Surabaya, peserta didik menunjukkan tingkat kemandirian yang berbeda dalam menerapkan nilai lingkungan. Dengan demikian, perbedaan perilaku antarkelas tidak cukup dijelaskan hanya berdasarkan usia atau jenjang kelas, tetapi perlu dipahami melalui pembiasaan, pengalaman, arahan, serta lingkungan sosial yang menyertai perilaku mereka.

Dalam perspektif Stern (2000), perilaku pro-lingkungan dapat dijelaskan melalui keterkaitan nilai, keyakinan, dan norma pribadi yang mendorong seseorang bertindak untuk mendukung lingkungan. Kerangka tersebut membantu menjelaskan mengapa tindakan menjaga kebersihan yang awalnya dipengaruhi aturan berpotensi berkembang menjadi perilaku yang dilakukan atas kesadaran pribadi. Namun, kerangka Stern tidak berarti bahwa pembentukan perilaku selalu berlangsung melalui tahapan linear yang sama pada setiap individu. Oleh karena itu, gradasi perilaku yang ditemukan di SDN Karah 3 Surabaya lebih tepat dimaknai sebagai indikasi perbedaan tingkat kemandirian dalam menerapkan nilai lingkungan, bukan sebagai bukti bahwa setiap peserta didik pasti melewati urutan perkembangan yang identik.

Interpretasi tersebut juga perlu mempertimbangkan perbedaan antara perilaku yang dilaporkan peserta didik dan penilaian informan lainnya. Keterangan peserta didik mengenai kebiasaan memungut sampah tanpa pengawasan cenderung lebih positif dibandingkan penilaian guru dan tenaga kebersihan, yang masih menemukan perilaku kurang peduli dalam situasi tertentu. Selain itu, wawancara terhadap dua peserta didik tidak dapat mewakili keseluruhan peserta didik di sekolah. Karena itu, klaim mengenai terbentuknya asumsi dasar perlu dibatasi pada pola yang didukung oleh wawancara, observasi, dan dokumentasi. Liu dan Green (2024) juga menyoroti bahwa penelitian perilaku pro-lingkungan anak masih banyak menggunakan pengukuran berdasarkan laporan diri, sehingga pengamatan terhadap perilaku aktual tetap penting. Dalam penelitian ini, perbandingan antara pernyataan peserta didik, pengamatan langsung, dan keterangan guru serta tenaga kebersihan membantu menghindari kesimpulan yang hanya bertumpu pada persepsi satu pihak.

Berdasarkan temuan tersebut, asumsi dasar mengenai tanggung jawab lingkungan di SDN Karah 3 Surabaya belum dapat dinyatakan telah melekat pada seluruh warga sekolah.

Sebagian peserta didik mulai memperlihatkan perilaku mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan arahan, aturan, atau pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya lingkungan berlangsung dengan tingkat penerapan yang beragam. Dalam kerangka Schein (2010), perilaku spontan yang konsisten dalam berbagai situasi dapat menjadi petunjuk untuk menelaah apakah nilai lingkungan telah berkembang menjadi asumsi dasar. Dengan demikian, tantangan sekolah tidak hanya mempertahankan kegiatan lingkungan, tetapi juga memperkuat konsistensi perilaku agar tanggung jawab terhadap lingkungan semakin menjadi bagian yang wajar dari keseharian warga sekolah.

Faktor internal, eksternal, dan situasional dalam kerangka Kollmuss dan Agyeman (2002) membantu menjelaskan ketidak konsistenan perilaku lingkungan yang ditemukan di sekolah. Faktor internal terlihat dari pemahaman sebagian peserta didik mengenai manfaat pemilahan sampah yang belum mendalam serta anggapan bahwa kegiatan tersebut merupakan beban. Faktor eksternal berkaitan dengan kebiasaan di rumah, dukungan orang tua, keteladanan guru, dan ketersediaan sumber daya sekolah. Sementara itu, faktor situasional terlihat ketika peserta didik terburu-buru, tidak berada dalam pengawasan guru, atau menghadapi situasi menjelang jam pulang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas dan aturan belum dengan sendirinya menjamin konsistensi perilaku, karena pelaksanaannya juga berkaitan dengan pemahaman, kebiasaan, keteladanan, dan kondisi saat perilaku dilakukan. Perbedaan keterangan antara kepala sekolah dan wali kelas V mengenai konsistensi perilaku ketika penilaian berlangsung, serta antara kepala sekolah dan guru mengenai kesinambungan pembiasaan di sekolah dan rumah, juga memperlihatkan pentingnya memahami budaya sekolah melalui berbagai perspektif warga sekolah, bukan hanya berdasarkan pandangan pimpinan.

Andzari dkk. (2021) menemukan hubungan positif antara budaya sekolah dan perilaku pro-lingkungan peserta didik. Temuan penelitian ini dapat memperluas pembahasan tersebut melalui penelusuran implementasi budaya pada tiga level menurut Schein (2010), yaitu artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan artefak dan penyampaian nilai lingkungan dapat berjalan berdampingan dengan internalisasi yang belum merata. Temuan Jalal dkk. (2025) mengenai sekolah Adiwiyata pada jenjang dasar dan Baiah dan Mu'jizatin Fadiana (2024), mengenai kontribusi program Adiwiyata terhadap karakter peduli lingkungan juga dapat digunakan sebagai pembanding mengenai peran program sekolah dalam membentuk kepedulian lingkungan. Sementara itu Rahmawati dkk. (2024) melalui penelitian tentang pengembangan budaya organisasi di SMAN 13 Surabaya menunjukkan pentingnya budaya sekolah sebagai pedoman perilaku warga sekolah, yang diperkuat melalui keteladanan, ketertiban, dan evaluasi berkala. Temuan Aulia dan Trihantoyo (2019) menegaskan pentingnya strategi kepala sekolah melalui keteladanan, kolaborasi, kebijakan, dan penguatan budaya sekolah. Dalam konteks SDN Karah 3 Surabaya, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan program dan kepemimpinan perlu disertai pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan berulang agar nilai lingkungan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Perbandingan tersebut tetap mempertimbangkan perbedaan jenjang pendidikan, karakteristik peserta, dan konteks penelitian.

Informan menyampaikan beberapa usulan yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan budaya sekolah berwawasan lingkungan. Pernyataan dari wali kelas V mengarah pada usulan pemberian penghargaan mingguan kepada peserta didik atau kelas serta pembentukan duta atau kader lingkungan. Sementara itu, pernyataan kepala sekolah menunjukkan perlunya pembaruan media poster ketika anggaran tersedia. Pernyataan dari guru juga menekankan pentingnya penguatan kerja sama antara guru dan orang tua. Berbagai usulan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah tidak hanya berkaitan

dengan penyediaan fasilitas, tetapi juga membutuhkan strategi untuk mempertahankan keterlibatan dan membiasakan perilaku peduli lingkungan. Meskipun demikian, usulan tersebut masih berupa masukan informan dan belum diuji efektivitasnya dalam penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan temuan, proposisi teoretis awal penelitian ini, yaitu bahwa konsistensi *green behavior* berpotensi dipengaruhi oleh keselarasan antara artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar sekolah, dapat dikonfirmasi sebagian. Artefak dan nilai yang dinyatakan di SDN Karah 3 telah selaras dan terdokumentasi, tetapi konsistensi perilaku, terutama pemilahan sampah tanpa pengawasan, belum tercapai karena nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi asumsi dasar. Dengan demikian, proposisi tersebut dapat diperluas keselarasan antara artefak dan nilai yang dinyatakan belum cukup, sehingga keselarasan perlu menjangkau level asumsi dasar melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama sekolah terletak pada peralihan nilai yang dinyatakan menjadi asumsi dasar, bukan pada ketersediaan fasilitas, Kesimpulan ini tetap terbatas pada konteks satu sekolah dasar negeri.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu juga perlu dicermati. Temuan bahwa budaya sekolah dapat dibaca melalui beberapa level, dari artefak hingga asumsi dasar, sejalan dengan Gan dan Alkaher (2021), sedangkan penelitian Mutia (2025), membahas hubungan antara kegiatan Adiwiyata dan sikap peduli lingkungan sejalan dengan temuan bahwa program yang berjalan belum otomatis diikuti internalisasi nilai. Perbedaannya, Chen dkk. (2025) pada konteks mahasiswa menunjukkan bahwa inisiatif institusi dan kebijakan meningkatkan niat berperilaku hijau, sedangkan pada penelitian ini fasilitas dan kebijakan yang telah tersedia belum menghasilkan perilaku yang konsisten pada seluruh peserta didik sekolah dasar. Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan jenjang pendidikan dan karakteristik peserta, karena peserta didik usia dini masih membutuhkan pembiasaan dan arahan, tetapi dugaan ini perlu diuji lebih lanjut.

Implikasi praktis dari temuan ini dapat dipertimbangkan oleh kepala sekolah dan tim pelaksana lingkungan. Pertama, pendampingan pemilahan sampah perlu diarahkan pada situasi yang minim pengawasan, seperti jam pulang dan saat peserta didik terburu-buru, karena pada kondisi tersebut ketidaktepatan membuang sampah paling sering ditemukan. Kedua, pembinaan dapat disesuaikan dengan jenjang kelas, yaitu arahan dan pembiasaan pada kelas rendah, penguatan aturan pada kelas tengah, dan pemberian peran pada kelas atas yang telah mulai mandiri, mengingat peserta didik yang lebih tua dapat menjadi teladan sebaya dan keterlibatan peserta didik dalam inisiatif keberlanjutan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab (Uzorka et al., 2024). Ketiga, media visual seperti poster perlu dipelihara dan diperbarui agar tetap berfungsi sebagai pengingat nilai. Keempat, kerja sama dengan orang tua perlu diperkuat agar kebiasaan di sekolah berlanjut di rumah. Kelima, evaluasi budaya sekolah sebaiknya melibatkan berbagai peran warga sekolah, tidak hanya pandangan pimpinan, karena perbedaan keterangan antar informan menunjukkan bahwa persepsi tentang konsistensi perilaku tidak selalu sama. Usulan ini diturunkan dari temuan penelitian dan belum diuji efektivitasnya.

KESIMPULAN

Budaya sekolah berwawasan lingkungan di SDN Karah 3/527 Surabaya terwujud pada level artefak melalui lingkungan hijau, fasilitas pengelolaan sampah, program rutin, dan dokumen formal. Pada level nilai yang dianut, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian lingkungan, dan gotong royong dinyatakan selaras dalam visi, misi, tata tertib, pembelajaran, dan keteladanan. Pada level asumsi dasar, internalisasi belum merata: peserta didik kelas atas

mulai mandiri, sedangkan peserta didik lain masih memerlukan arahan dan pengawasan, terutama dalam memilah sampah. Dengan demikian, asumsi dasar tanggung jawab lingkungan masih dalam proses pembentukan dan belum melekat pada seluruh warga sekolah. Keberadaan artefak dan nilai yang dinyatakan perlu dibaca bersama tingkat internalisasi, dan ketidakkonsistenan perilaku dapat dijelaskan oleh faktor internal, eksternal, dan situasional. Sekolah dapat memperkuat keteladanan, pendampingan pemilahan sampah, pemeliharaan media visual, dan kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini hanya mencakup satu sekolah dasar negeri dengan dua peserta didik sebagai informan, tanpa wawancara orang tua, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak peserta didik dan orang tua, mengamati perilaku lebih lama, serta menguji bentuk pembinaan seperti penghargaan dan duta lingkungan.

REFERENSI

Andzari, A., Purwandari, D. A., & Yuliani, S. (2021). Hubungan Budaya Sekolah dengan Pro Environmental Behavior Siswa. *Journal of Environmental Education and Sustainable Development Volume*, *22*(1), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PLPB.221.02

Asy'ari, Daesusi, R., & Suharti, P. (2022). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan: Upaya Pembentukan Karakter Literasi Lingkungan Sd Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *6*, 419–437.

Aulia, L. I. I. Z., & Trihantoyo, S. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *7*(1).

Baiah, M., & Mu'jizatin Fadiana. (2024). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan. *BASICEDU*, *8*(3), 1700–1710.

Cai, C., Pomi, S., & Ul, H. S. (2025). ransforming students' green behavior through environmental education: the impact of institutional practices and policies. *Frontiers in Psychology*, 1–13.

Chen, C., Shahbaz, P., & Haq, S. ul. (2025). Transforming students' green behavior through environmental education: the impact of institutional practices and policies. *Frontiers in Psychology*, *15*(January), 1–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1499781

Creswell, john w, Sweetman, D., & Badiee, M. (2010). Use of the transformative framework in mixed methods studies. *Qualitative Inquiry*, *16*(6), 441–454. https://doi.org/10.1177/1077800410364610

Febriantoro, Y., & Trihantoyo, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Adiwiyata Di Sma Negeri 1 Mejayan, Madiun. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *7*(3).

Febriyanti, D. A., & Rahmandani, A. (2024). Perspektif Siswa Sekolah Dasar Adiwiyata mengenai Perilaku Peduli Lingkungan Hidup: Sebuah Studi Mixed-methods Concurrent Explanatory Students' Perspectives on Pro-Environmental Behavior in Adiwiyata Elementary School: A Mixed-methods Concurrent Explanato. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, *25*(1), 126–136.

Fitri, D. E. N., & Julianto. (2024). *Environmental Education : Is It a Crucial Factor in Improving Pro-Environmental Behavior among Students ? 9*(April), 40–47.

Gan, D., & Alkaher, I. (2021). School staff perceptions on education for sustainability and sense of community as reflected in an elementary school culture in Israel school culture in Israel. *Environmental Education Research*, *0*(0), 1–27. https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1892030

Hanifa, E. N., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI GREEN EDUCATION DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Huoponen, A. (2024). From concern to behavior: barriers and enablers of adolescents' pro-environmental behavior in a school context. *Environmental Education Research*, *30*(5), 677–699. https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2180374

Jalal, A., Pratiwi, M. A., Firdiyansyah, I., Paramita, B., & Wulandari, K. (2025). *Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Budaya Organisasi Hijau Di Sekolah Adiwiyata SDS Toan Hwa Tanjungpinang*. *9*(1), 93–103.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap : Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior ? *Environmental Education Research*, *4622*(3), 240–259. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

Liu, J., & Green, R. J. (2024). Children ' s pro-environmental behaviour : A systematic review of the literature. *Resources, Conservation & Recycling*, *205*(February), 107524. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107524

Miles, A., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118.

Mingyue Liang, Chen, Q., & Zhou, Y. (2022). The Influence of Various Role Models on Children ' s Pro-environmental Behaviours. *Frontiers in Psychology*, *13*(May). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873078

Mutia, T., Irawan, L. Y., Sumarmi, Meilitasari, R., & Prasad, R. R. (2025). International Journal of Sustainable Development and Planning The Relationship Between the Adiwiyata Program Based on Environmental Activities and Students ' Environmental Care Attitudes in Supporting Green Schools. *International Informan and Engineering Technology Association*, *20*(1), 25–31.

Nations, U. (2015). Transforming our world: the 2030 agenda for sustainable development. *United Nations*.

Pemerintah Kota Surabaya. (2026). *Salinan wali kota surabaya*.

Pemerintah Kota Surabaya, D. L. H. K. S. (2025). *Keputusan Wali Kota Surabaya tentang Peta Jalan (Roadmap) Rencana Aksi Akselerasi Penuntasan Pengelolaan Sampah Kota Surabaya Tahun 2025–2026*. https://jdih.surabaya.go.id/uploads/peraturan/2025kepwali3578100-3-3-3-210-436-1-2-2025.pdf

Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di jenjang sekolah dasar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 764–774.

Rahhmawati, R. R., Sabirin, R., Pratama, R. N., Trihantoyo, S., & Nuphanuddin. (2024). *Persepsi Siswa terhadap Pengembangan Budaya Organisasi di SMAN 13 Surabaya*. *4*, 1988–1996.

Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents : The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, *10*(18), e37881. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881

Schein, E. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.

Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. Wiley. https://books.google.co.id/books?id=Mnres2PlFLMC

Stern, P. C. (2000). Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, *56*(3), 407–424.

Sugiyono. (2026). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Surjanti, J., Rafsanjani, M. A., Kurniawan, R. Y., Fitrayati, D., & Musfidah, H. (2024). Exploring the Predictor of Pre-Service Teacher Intention Toward Environmental Education: Lesson from Adiwiyata School in Indonesia Jun. *International Informan and Engineering Technology Association*, *19*(11), 4463–4472.

Uzorka, A., Akiyode, O., & Muhammad, S. (2024). Discover Sustainability Strategies for engaging students in sustainability initiatives and fostering a sense of ownership and responsibility towards sustainable development. *Discover Sustainability*. https://doi.org/10.1007/s43621-024-00505-x

Wardatussa'idah, I., Suntari, Y., & Sarkadi, S. (2024). Green Behavior Approach Through Ecopedagogy In Social Studies Learning In Elementary School In Jakarta Area. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 433–440. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12403%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12403/9547

Wibowo, N. A., Sumarmi, S., Utaya, S., Bachri, S., & Yayoi Kodama. (2023). Students ' Environmental Care Attitude : A Study at Adiwiyata Public High School Based on the New Ecological Paradigm (NEP). *MDPI*, 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15118651 Academic

Wuryani, E., Puspasari, D., Trihantoyo, S., & Mariana. (2021). Pembiasaan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Pengadaan Tempat Cuci Tangan di Komplek Sekolah Labschool Unesa Lidah Wetan dan Ketintang. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, *3*(2), 130–134.

Zeiske, N., Venhoeven, L., Steg, L., & Werff, E. van der. (2021). The Normative Route to a Sustainable Future : Examining Children ' s Environmental Values , Identity and Personal Norms to Conserve Energy. *Sage Pub*, *53*, 1118–1139. https://doi.org/10.1177/0013916520950266

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA